

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program prioritas pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Tiffani dkk., 2020). Program KB di Indonesia mencakup berbagai metode kontrasepsi, termasuk kontrasepsi hormonal dan non-hormonal. Kontrasepsi hormonal, yang meliputi pil, suntik, implan, dan sebagainya, bekerja dengan mempengaruhi keseimbangan hormonal tubuh untuk mencegah ovulasi. Sedangkan kontrasepsi non-hormonal, seperti alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), kondom, serta metode lainnya, tidak mengubah keseimbangan hormon, namun tetap efektif dalam mencegah kehamilan (Harahap, 2022).

Penggunaan KB masih memberikan efek samping sehingga menjadi faktor penghambat keberlanjutan penggunaannya. Efek samping yang beragam, seperti perubahan siklus menstruasi, penambahan berat badan, gangguan emosi, atau penurunan libido, sering kali membuat akseptor merasa tidak nyaman dan akhirnya menghentikan penggunaan kontrasepsi (Zakiah dkk., 2023).

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi KB cukup tinggi, masih terdapat sejumlah akseptor yang mengeluhkan efek samping yang timbul akibat penggunaan kontrasepsi hormonal. Sekitar 20% akseptor KB hormonal melaporkan mengalami gangguan kesehatan seperti perubahan menstruasi, penambahan berat badan, serta

perubahan *mood* atau emosi (BKKB, 2020). Penggunaan metode kontrasepsi non-hormonal meskipun cenderung lebih rendah dalam menimbulkan efek samping, tetap dapat menyebabkan masalah seperti infeksi atau nyeri panggul (Sulistiani dan Setiyaningsih, 2021).

WHO (*World Health Organization*) mencatat bahwa efek samping yang ditimbulkan oleh kontrasepsi hormonal bisa bervariasi, tergantung pada jenis kontrasepsi, usia, kondisi kesehatan umum, dan kebiasaan hidup masing-masing akseptor. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal, seperti pil KB, suntik KB, dan implan, dapat menyebabkan berbagai efek samping pada akseptor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Isharyanti (2020), efek samping yang sering dilaporkan oleh akseptor KB hormonal meliputi perubahan berat badan, gangguan *mood*, nyeri payudara, serta ketidakaturan siklus menstruasi. Hal ini sejalan dengan temuan Kusumawati (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan risiko gangguan psikologis, termasuk depresi ringan hingga berat pada sebagian wanita.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 yang dilakukan di Bali, prevalensi penggunaan KB di kalangan wanita usia subur mencapai sekitar 60%. Data menunjukkan bahwa metode kontrasepsi hormonal seperti pil dan suntik, mendominasi pilihan KB di kalangan wanita usia subur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Meskipun angka ini menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik, tingkat penghentian penggunaan kontrasepsi, terutama pada metode hormonal, cukup tinggi. Penurunan ini sering kali disebabkan oleh keluhan efek samping yang tidak ditangani dengan baik, seperti menstruasi yang

tidak teratur, perubahan berat badan, dan gangguan emosional. Penelitian yang dilakukan di berbagai daerah lain juga menunjukkan hal serupa, bahwa efek samping dari kontrasepsi hormonal sering menjadi alasan utama bagi akseptor untuk beralih atau berhenti menggunakan metode kontrasepsi tersebut (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

PMB Iis Hilda Zicria dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah akseptor KB yang cukup banyak dan menjadi salah satu fasilitas kesehatan yang aktif dalam pelayanan kontrasepsi. Selain itu, di PMB ini terdapat berbagai metode KB yang ditawarkan, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai efek samping penggunaan KB hormonal dan non-hormonal di kalangan akseptor. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB IIS Hilda Zicria terhadap 30 akseptor KB menunjukkan bahwa efek samping lebih banyak dialami oleh pengguna KB hormonal dibandingkan KB non-hormonal. Pada akseptor KB hormonal, keluhan yang paling sering terjadi adalah gangguan menstruasi (40%), peningkatan berat badan (30%). Sementara itu, pada akseptor KB non-hormonal, keluhan yang sering muncul meliputi nyeri perut atau kram setelah pemasangan IUD (35%), peningkatan jumlah darah menstruasi (25%), infeksi atau keputihan (15%).

Untuk mengatasi efek samping tersebut, berbagai upaya telah dilakukan, termasuk edukasi oleh tenaga kesehatan, peningkatan konseling, serta pemantauan penggunaan KB supaya akseptor mendapatkan metode yang paling sesuai dengan kondisi mereka. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran efek samping penggunaan KB hormonal dan non-hormonal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu “bagaimana gambaran efek samping penggunaan KB hormonal dan non-hormonal di PMB?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran efek samping penggunaan KB hormonal dan non-hormonal di PMB.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di PMB.
- b. Menggambarkan efek samping penggunaan KB hormonal di PMB.
- c. Menggambarkan efek samping penggunaan KB non-hormonal di PMB.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kebidanan, kesehatan reproduksi, dan keluarga berencana. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai gambaran efek samping penggunaan KB hormonal dan non-hormonal pada akseptor KB.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan edukasi untuk bidan dalam memberikan informasi mengenai gambaran efek samping penggunaan KB hormonal dan non-hormonal pada calon akseptor KB.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai gambaran efek samping penggunaan KB hormonal dan non-hormonal pada calon akseptor KB sehingga dapat menentukan metode KB yang tepat.

c. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi fasilitas kesehatan dalam meningkatkan pelayanan kontrasepsi, khususnya terkait efek samping KB hormonal dan non-hormonal. Temuan penelitian ini juga dapat membantu tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan konseling yang lebih baik kepada akseptor KB, serta digunakan sebagai acuan dalam penyuluhan guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pemilihan metode kontrasepsi yang tepat.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan ajar atau kajian tambahan bagi mahasiswa kebidanan, kesehatan masyarakat, dan bidang terkait lainnya yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang gambaran efek samping penggunaan KB hormonal dan non-hormonal pada calon akseptor KB.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang kebidanan, khususnya mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal dan non-hormonal.